

---

**PEMBENTUKAN KARAKTER TOKOH MA KUN DALAM NOVEL TOKYO  
TAWĀ OKAN TO BOKU TO TOKIDOKI OTON KARYA NAKAGAWA MASAYA**

**Ni Komang Ayu Pertiwi Pendet**

**email: p3nd3t\_yuw@yahoo.co.id**

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

***Abstract***

*The title of this thesis is “Character building in Ma kun figures in Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton novel written by Nakagawa Masaya”. The result of this research based on psychoanalysis theory is the balance of Id, Ego, and Superego. Id has role on the main character to leave the villages. Ego is controlling the id, the last is superego that gives limitation of act in accordance with moral norms.*

*This research also finds six phases moral development in Ma kun figures, and each phase is a process of character building. The first phase (1) punishment and obedience orientation, character formed is the sunao “subservient”. The second phase (2) individualism and purpose, character formed is the hitonami “being average”. The third phase (3) interpersonal norms, character formed is the shitsuke “upbringing”. The forth phase (4) social system morality, character formed is the meiyō “keep honor”. The fifth phase (5) social contract, character formed is the chūgi “devotion”. The sixth phase (6) universal ethical principle, and character formed is the hitome “public gaze”.*

*Key words: psychology literature, moral development, character building*

**1. Latar Belakang**

Sastra memiliki peran dalam pendidikan karakter tercermin dari karya fiksi yang mampu menghantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika, dan karakter. Hal ini disebabkan karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai hidup yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Penelitian ini mengambil objek penelitian berupa novel dari Nakagawa Masaya berjudul *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton*. Novel ini berlatar tahun 1960-an yang kisahnya merupakan kehidupan nyata dari pengarangnya sendiri. Tokoh utamanya bernama *Ma kun*, diceritakan dari usianya 3 tahun hingga 40 tahun. Dalam setiap tahapan usia ia mengalami perkembangan yang mempengaruhi kepribadiannya.

Tridhonanto (2014:109) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tiap individu dapat dilihat dari faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah diri sendiri, sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

## **2. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah psikologi tokoh Ma *kun* dalam novel *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton* karya Nakagawa Masaya?
- 2) Bagaimanakah proses pembentukan karakter tokoh Ma *kun* dalam novel *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton* karya Nakagawa Masaya?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi para pembaca novel Jepang dan akademisi dalam bidang sastra. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psikologi dan proses pembentukan karakter tokoh Ma *kun* dalam novel *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton* karya Nakagawa Masaya.

## **4. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Dalam tahapan ini hal pertama yang dilakukan adalah menganalisa data-data yang telah terkumpul yang berkaitan dengan psikologi tokoh Ma *kun*. Selanjutnya menganalisa data mengenai proses pembentukan karakter tokoh Ma *kun*.

Teori yang digunakan ada tiga yaitu teori Psikologi Sastra dari Ratna, teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud, dan teori Perkembangan Moral dari Lawrence Kohlberg. Teori Psikologi Sastra digunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2004:342). Teori Psikoanalisis digunakan untuk menganalisis *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Ma *kun* (Jahja, 2011:77-84). Teori yang terakhir adalah teori Perkembangan Moral yang membahas mengenai enam tahap

perkembangan moral pada tokoh Ma *kun*, dan setiap tahapan terdapat proses pembentukan karakter.

## 5. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dalam novel *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton* karya Nakagawa Masaya menunjukkan bahwa Ma *kun* merupakan tokoh berkembang dapat dilihat dari psikologi dan proses pembentukan karakternya.

### 5.1 Psikologi Tokoh Ma *kun* dalam Novel *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton* karya Nakagawa Masaya

Hasil analisis psikologi tokoh Ma *kun* menunjukkan bahwa Ma *kun* mengalami perkembangan dan perubahan perwatakan dari awal, tengah, dan akhir cerita sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan (Wicaksono, 2014:189). Dalam novel *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton* Ma *kun* sebagai tokoh utama memiliki watak peduli, berubah menjadi pribadi acuh tak acuh, dan menjadi anak yang bertanggung jawab.

#### a. Peduli

Yaumi (2014:77) menyatakan peduli adalah tindakan membantu dan memikirkan kepentingan orang lain. Sikap kepedulian Ma *kun* ditunjukkan ketika ia membantu neneknya mendorong gerobak. Seperti yang terdapat pada data berikut:

- (1) 遠くからでも見える急な坂道にいるばあちゃんを見つけると、ボクは急いで駆け寄って、後わからリヤカーを押した。後わから力が加わると、ばあちゃんは振り向き、ニヤリと笑って、また前を向き直ってリヤカーを引く手に力を入れる。(フランキー、2005: 26)

*Tōku kara demo mieru kyūna sakamichi ni iru bāchan o mitsukeru to, boku wa isoide kakeyotte, ato wakara riyakā o oshita. Ato wakara ryoku ga kuwawaru to, bāchan wa furimuki, niyari to waratte, mata mae o mukinaotte riyakā o hiku te ni chikarawoireru.*

Setiap melihat nenek mendaki sambil menarik gerobak, aku segera membantu. Nenek akan menoleh dan tersenyum padaku. Orang-orang di sekitar maupun teman-temanku yang melihat nenek menarik gerobak di jalan mendaki itu pun senantiasa membantu. Kota yang dipenuhi orang yang berhati mulia.

Data (1) menggambarkan kepedulian tokoh Ma *kun* terhadap neneknya. Melihat keadaan neneknya di usia tua masih bekerja keras menarik gerobak ikan di bawah sengatan matahari musim panas atau hembusan angin musim dingin, membuat Ma *kun* rela meluangkan waktunya untuk membantu dengan sepenuh hati untuk meringankan

beban neneknya. *Ego* dalam diri *Ma kun* dapat dilihat dari usaha yang dilakukannya untuk membantu neneknya. *Id* dalam diri *Ma kun* yang membuatnya berfikir bahwa neneknya sangat menyayanginya, meskipun sang nenek sering memarahi *Ma kun* karena tidak bisa mengekspresikan kebaikan hatinya. *Ego* yang muncul sebagai penyeimbang dari implus *id*, sehingga *id* dan *ego* *Ma kun* dapat berjalan dengan baik.

b. Acuh Tak Acuh

Acuh tak acuh adalah sikap yang mirip dengan sikap tertutup terhadap pengaruh perubahan sosial dan kebudayaan (Pujiastuti, dkk 2006:126). Sikap acuh tak acuh *Ma kun* disebabkan karena ia merasa tidak ada yang memperdulikannya karena orang-orang di sekitarnya sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (2) あまり感じなくさせる姑息な技術もいつの間にか身につけ、東京にいる時間は、今まで自分とりでなんとかやってきたような顔でのうのうと生きる厚かましさも持てるようになる。電話をする回数も減り、長期の休みになっても帰らなくなった。(フランキー、2005: 206)

*Amari kanjinaku saseru kosokuna gijutsu mo itsu no manika mi ni tsuke, Tōkyō ni iru jikan wa, ima made jibun tori de nantoka yattekita yōna kao de nōnō to ikiru atsukamashi sa mo moteru yō ni naru. Denwa o suru kaisū mo heri, chōki no yasumi ni natte mo kaeranaku natta.*

Selama aku tinggal di Tokyo, aku belajar untuk tidak terlalu perasa dan peduli dengan orang lain. Perlahan aku menjadi pemalas dan tidak punya malu. Aku jarang menelepon ke rumah, dan tidak pulang meskipun libur panjang.

Dari data (2) sikap acuh tak acuh tokoh *Ma kun* dapat dilihat dari kalimat *amari kanjinaku saseru kosokuna gijutsu mo itsu no manika mi ni tsuke* yang memiliki arti “tidak terlalu perasa dan peduli terhadap hal-hal lain”. Pernyataan tersebut dapat dipengaruhi oleh orang-orang di lingkungan barunya yaitu Tokyo. *Ma kun* merasa tidak ada yang memperdulikannya karena orang-orang di sekitarnya sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Oleh sebab itu, *Ma kun* juga tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya. Hal ini terjadi karena *ego* telah dikuasai oleh *id* sehingga kepribadiaanya menjadi acuh tak acuh.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuen hukuman terhadap kegagalan (Yaumi, 2014:72). Setelah *Ma kun*

menyadari perubahan sikap yang ia lakukan terhadap ibunya selama ia tinggal di Tokyo dan jauh dari pengawasan ibunya, Ma *kun* pun akhirnya menyadari bahwa ia bertanggung jawab terhadap ibunya. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (3) 最初にきちんと話しておきたかったのだろう。神妙な口調で言葉を切りだしてきた。「いいも悪いも、もう来て染もうとるやんね。ここで東京の病院に通うて、病気も治したらいいし、心配せんでよか」(フランキー、2005: 368)

*Saisho ni kichinto hanashite okitakatta nodarou. Shinmyōna kuchō de kotoba o kiri dashite kita. `ii mo warui mo, mō kite some mō toruyan ne. Koko de Tōkyō no byōin ni kayoute, byōki mo naoshitara īshi, shinpai sende yo ka'*

“Tbu sudah disini, jangan lagi memikirkan baik atau buruk. Tinggal disini, ibu bisa berobat di rumah sakit di Tokyo sampai sembuh. Tidak usah khawatir.”

Dari data (3) menunjukkan tanggung jawab Ma *kun* sebagai anak adalah melakukan yang terbaik untuk ibunya dan merawat ibunya. Dorongan *superego* Ma *kun* membuatnya berpikir realistis dengan menyadarkannya bahwa ia bertanggung jawab terhadap ibunya.

## 5.2 Proses Pembentukan Karakter Tokoh Ma *kun* dalam Novel *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton* karya Nakagawa Masaya

Dalam menganalisa proses pembentukan karakter tokoh Ma *kun* dalam novel *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton*, terdapat tiga tingkat perkembangan moral yang terdiri dari prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tiga tingkat tersebut kemudian dibagi atas enam tahap, dari keenam tahap-tahap perkembangan moral terbentuk karakter. Karakter yang terbentuk pada tokoh Ma *kun* adalah sebagai berikut:

- 1) *Sunao* (素直)

Morita (2011:33) menyatakan *sunao* memiliki arti jujur dan patuh. Contohnya, anak yang patuh adalah anak yang baik. Pembentukan karakter *sunao* terjadi pada tingkat prakonvensional tahap orientasi hukuman dan kepatuhan. Karakter *sunao* pada tokoh Ma *kun* terbentuk pada usia tiga tahun. Pada usia tiga tahun Ma *kun* mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari ayahnya. Karakter *sunao* terbentuk ketika Ma *kun* jujur mengatakan situasi sesuai dengan apa yang ia lihat. Dan patuh terhadap ayahnya untuk menghindari hukuman. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (4) 昼間に掛かって来た電話をボクが受けた時、電話の相手は「お父さん居ますか？」と言った。ボクはオトンの布団に行き、電話だと教えたがオ

トンは「いないって言え」と不機嫌そうに言う。ボクはもう一度受話器を持って、「いないって言えって言われた」と伝えると、それに寝耳を立てていたオトンは飛び起きてボクの頭をはたき、電話口でなにかを話していたが、そのうち怒鳴り出して電話を叩き切り、また、ふてくされて寝た。(フランキー、2005: 32)

*Hiruma ni kakatte kita denwa o boku ga uketa toki, denwa no aite wa 'otōsan imasu ka?' to itta. Boku wa ottono futon ni iki, denwada to oshietaga ottono wa 'inai tte ie' to fukigen sō ni iu. Boku wa mōichido juwaki o motte, 'ina itte ie tte iwa reta' to tsutaeru to, soreni nemimi o tatete ita ottono wa tobiokite boku no atama o hataki, denwa kuchi de nani ka o hanashite itaga, sonōchi donari dashite denwa o tataki kiri, mata, futekusarete neta.*

Suatu ketika telepon berbunyi di siang hari, dan saat kuangkat, si penelepon menanyakan ayah. Ketika aku membangunkan, ayah berkata, “bilang saja tidak ada,” dan aku pun kembali mengangkat telepon lalu berkata, “kata ayah, ‘bilang saja tidak ada’.” Ayah yang mendengarnya langsung bangkit dan berlari ke arahku, memukul kepalaku, lantas mengambil telepon dan berteriak, lalu membantingnya, dan kembali melanjutkan tidur. Aku yang tak tahu apa-apa saat itu hanya bisa menangis dengan jengkel.

Data (4) menunjukkan bahwa tokoh Ma *kun* jujur, ia mengatakan keadaan atau situasi sesuai dengan apa yang ia lihat. Pikiran bawah sadar (*id*) tokoh Ma *kun* mengamati dan memberi respons dengan jujur. *Id* menyerap dan mengerti realita berdasarkan pengalaman nyata sebagaimana adanya. Kohlberg (dalam Jahja, 2011:433), menyatakan pada tahap prakonvensional anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan. Anak harus menurut kalau tidak menurut akan mendapatkan hukuman. Ma *kun* mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh kekuasaan ayahnya. Ia harus menurut, kalau tidak menurut akan mendapatkan hukuman. Unsur *ego* timbul karena adanya sikap patuh Ma *kun* terhadap ayahnya. Dari data (4) karakter *sunao* ditunjukkan dari sikap patuh Ma *kun* kepada ayahnya yang berkuasa semata-mata untuk menghindari hukuman.

## 2) *Hitonami* (人並み)

*Hitonami* berarti memandang diri sendiri sama dengan orang lain. Atau memperlakukan orang lain sama seperti memperlakukan diri sendiri (Morita, 2011:70). Pembentukan karakter *hitonami* terjadi pada tingkat prakonvensional tahap individualisme dan tujuan. Karakter *hitonami* pada tokoh Ma *kun* hanya ditemukan pada masa SD. Pada masa ini, Ma *kun* membantu neneknya membawakan kantong belanjaan

dan mendapatkan bayaran karena telah membantu. Karakter *hitonami* pada tokoh *Ma kun* ditunjukkan dengan sikapnya yang memperlakukan neneknya sama seperti memperlakukan diri sendiri

3) *Shitsuke* (躰)

Morita (2011:23) juga menjelaskan bahwa *shitsuke* memiliki pengertian sopan. Di Jepang sejak masih kecil orang tua selalu mengajarkan anak-anaknya agar bersikap sopan terhadap orang lain. Pembentukan karakter *shitsuke* terjadi pada tingkat konvensional tahap norma-norma interpersonal. Karakter *shitsuke* pada tokoh *Ma kun* terjadi pada masa SD. Pada masa ini, tokoh *Ma kun* tidak mengetahui tata cara makan acar yang sopan jika bertamu. Pembentukan karakter *shitsuke* tokoh *Ma kun* dapat dilihat dari disiplin dan bimbingan yang ditunjukkan oleh ibunya tentang bersikap sopan dalam bertamu.

4) *Meiyo* (名誉)

Menurut Suliyati (2013) *meiyo* memiliki pengertian menjaga nama baik dan kehormatan. Dalam prinsip hidup *bushido* lebih utama menghormati dan menerapkan etika secara benar dan konsisten dibandingkan dengan penghormatan kepada kharisma dan talenta pribadi. Pembentukan karakter *meiyo* terjadi pada tingkat konvensional tahap moralitas sistem sosial. Karakter *meiyo* pada tokoh *Ma kun* ditunjukkan dari sikapnya menghormati keluarga dan terjadi pada masa dewasa setelah ia menyelesaikan pendidikan SMA-nya.

5) *Chūgi* (忠義)

Suliyati (2013) menyatakan bahwa *chūgi* memiliki dua karakter, kanji yang pertama adalah 忠(*chuu*) yang berarti tulus atau setia. Karakter ini mengungkapkan dengan baik arti sesungguhnya dari loyalitas. *Chuu* dapat dipahami karena tidak ada konflik di dalam hati, setia pada apa yang dirasakan di dalam hati. Kanji kedua adalah 義(*gi*) yang berarti perbuatan benar atau tugas. Pembentukan karakter *chūgi* pada tokoh *Ma kun* terjadi pada tingkat pascakonvensional tahap kontrak sosial dan terjadi pada masa dewasa saat *Ma kun* mengulang kuliahnya. Karakter *chūgi* tokoh *Ma kun* dapat dilihat bahwa ia membuktikan kepada ibunya dengan berjanji menyelesaikan pendidikannya.

6) *Hitome*

*Hitome* adalah perasaan malu yang sangat berpengaruh kepada orang Jepang. Orang Jepang sangat berhati-hati dalam bertindak dan sangat peduli dengan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya (Morita, 2011:42). Pembentukan karakter *hitome* terjadi pada tingkat pascakonvensional tahap keputusan suara hati. Kohlberg (dalam Tridhonanto, 2014:38) menambahkan bahwa jika melanggar prinsip hati nurani akan timbul penyesalan sungguh-sungguh. Karakter *hitome* pada tokoh Ma *kun* ditunjukkan dengan perasaan malu hingga menyesal yang dialaminya karena belum sempat membalas kebaikan sang ibu.

## 6. Simpulan

Aspek psikologis tokoh Ma *kun* meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Pembentukan karakter pada tokoh Ma *kun* 1) berorientasi pada hukuman dan kepatuhan; karakter yang terbentuk adalah *sunao* 'patuh'. 2) individualisme dan tujuan; karakter yang terbentuk adalah *hitonami* 'memandang diri sendiri sama dengan orang lain'. 3) norma-norma interpersonal; karakter yang terbentuk adalah *shitsuke* 4) moralitas sistem sosial; karakter yang terbentuk adalah *meiyo* 'menjaga nama baik dan kehormatan'. 5) kontrak sosial; karakter yang terbentuk adalah *chūgi* 'kesetiaan'. 6) keputusan suara hati; karakter yang terbentuk adalah *hitome* 'perasaan malu'.

## DAFTAR PUSTAKA

- Franky, Lily. 2005. *Tokyo Tawā Okan to Boku to Tokidoki Oton*. Tokyo: Fusosha Publishing Inc.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Morita, Rokurō. 2011. *Nihon Jin no Kokoro ga Wakaru Nihongo*. Tokyo: Zero Mega Gaisha.
- Pujiastuti, Sri. dkk. 2006. *IPS Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suliyati, Titiek. 2013. "Bushido Pada Masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang Volume 1*.
- Tridhonanto, Al. 2014. *Menjadikan Anak Berkarakter*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.